

2.1. Pengertian

2.1.1. Perpustakaan Umum

Perpustakaan dengan koleksinya yang bersifat umum, yang digunakan sebagai penunjang pengembangan masyarakat pada umumnya¹.

2.1.2. Perpustakaan Umum Swasta

Perpustakaan yang sifatnya terbuka untuk Umum yang status kepemilikan dan pengelolaannya berada dibawah sebuah instansi/lembaga/organisasi/perusahaan non pemerintahan yang jenis koleksinya bersifat umum dan tidak terklasifikasikan secara khusus.

2.2. Fungsi Perpustakaan Umum

Untuk mengumpulkan, menyimpan, memelihara, mengatur dan mendayagunakan bahan pustaka untuk kepentingan pendidikan, penerangan, penelitian, pelestarian serta pengembangan kebudayaan dan rekreasi seluruh golongan masyarakat².

2.3. Sistem Pelayanan

Ada dua sistem layanan perpustakaan yang dikenal, yaitu :³

2.3.1. Layanan Tertutup (*Closed Acces*)

Layanan tertutup adalah suatu sistem layanan yang tidak memperbolehkan pengunjung perpustakaan masuk ke ruang koleksi. Pengunjung memilih pustaka yan ingin dipinjamnya melalui katalog perpustakaan, dan setelah ditemukan sandi bukunya dapat minta kepada petugas untuk mengembalikannya. Dalam Bahasa Inggris sistem pelayanan ini disebut *closed access*. Pedoman untuk mengatur sistem pelayanan tertutup antara lain adalah :

¹ Drs. P. Sumardji, Perpustakaan, Organisasi dan Tata Kerjanya, Kanisius, hal. 11-13, 1988

² Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Umum, Perpus Nas RI, hal. 5, Jakarta, 1992

³ Dra. Taslimah Yusuf, Manajemen Perpustakaan Umum, hal. 135

A. Penataan Koleksi

Koleksi pustaka pada sistem ini tidak harus ditata secara sistematis menurut urutan klasifikasi. Penataan buku menurut nomor klasifikasi tidaklah mudah, sehingga pengambilan buku dan pengembaliannya ke rak tidak dapat dilakukan dengan cepat. Nomor urut lebih memungkinkan pengambilan dan pengembalian dilakukan dengan cepat.

B. Rambu-rambu

Karena yang bekerja diruang koleksi hanya petugas yang sudah hafal letak pustaka, sehingga rambu-rambu petunjuk arah kurang diperlukan.

C. Tata Ruang

Berhubung pengunjung tidak boleh masuk, maka ruang koleksi betul-betul dipindahkan dari area pengunjung. Sehingga keamanan koleksi lebih terjamin dan tenaga pengawas dapat dikurangi.

D. Katalog Perpustakaan

Katalog perpustakaan sangat vital karena merupakan satu-satunya alat untuk mencari dan menemukan pustaka yang ingin dibaca atau dipinjam. Perpustakaan dengan sistem layanan tertutup tidak mungkin tanpa katalog.

2.3.2. Layanan Terbuka (*Open Acces*)

Layanan terbuka adalah suatu sistem layanan yang memperbolehkan pengunjung perpustakaan masuk ke ruang koleksi untuk melihat-lihat, membuka-buka pustaka, dan mengambilnya dari tempat penyimpanan untuk dibaca ditempat atau dibawa pulang. Dalam Bahasa Inggris sistem ini disebut *open access*. Pedoman untuk mengatur sistem terbuka adalah :

A. Penataan Koleksi

Koleksi pustaka harus ditata dan diatur secara sistematis atau menurut urutan klasifikasi. Sehingga pengunjung mudah mencari dan menemukan pustaka yang dibutuhkannya.

B. Rambu-rambu

Rambu-rambu petunjuk arah pencarian pustaka sangat penting. Jadi harus dibuat dengan jelas dan singkat, serta ditempatkan ditempat yang tepat. Rambu-rambu tersebut dapat berwujud gambar panah dan atau tulisan.

D. Tata Ruang

Sistem pelayanan terbuka memerlukan penjagaan yang ketat agar kehilangan pustaka dapat ditekan. Tata ruang harus baik sehingga memungkinkan pengawasan petugas kepada setiap pengunjung secara seksama. Jalan masuk dan keluar diatur hanya dapat dilewati oleh satu pengunjung dan dapat diawasi secara langsung.

2.4. Struktur Organisasi Perpustakaan

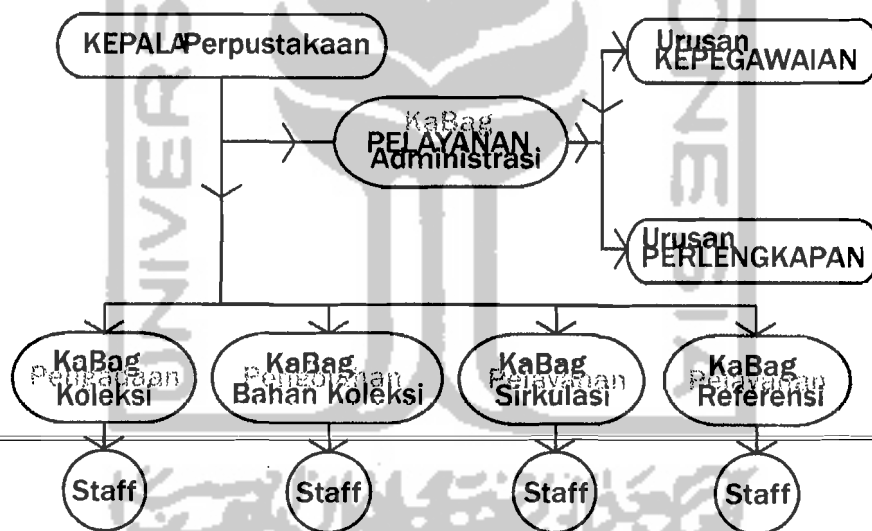


diagram 2.1.
struktur organisasi perpustakaan

2.5. Kebutuhan Ruang Perpustakaan

Kebutuhan ruang dalam perpustakaan ini terbagi menjadi 3 berdasarkan jenis kegiatan

2.5.1. Pengelola

Kegiatan pelayanan yang dimaksud disini adalah ruang-ruang yang menampung kegiatan yang dibutuhkan oleh pengelola perpustakaan. Kebutuhan ruangnya adalah :

- Ruang Kepala Perpustakaan.

- Ruang Wakil Kepala Perpustakaan.

- Ruang Sekretaris.

- Ruang Kepala Pengadaan
- Ruang Staff Pengadaan.
- Ruang Kepala Administrasi
- Ruang Staff Administrasi
- Ruang Kepala Referensi
- Ruang Staff Referensi
- Ruang Kepala Bagian Umum
- Ruang Staff Bagian Umum
- Ruang Rapat Direksi
- Ruang Resepsionis
- Ruang tamu
- *Lavatory*
- *Pantry*

2.5.2. Pengunjung

Ruang yang dimaksud disini adalah ruangan yang ada dalam perpustakaan yang boleh diakses oleh para pengunjung. Ruang Pengunjung, ruang yang diperlukan pengunjung untuk melakukan kegiatan, yaitu :

- Ruang Referensi
Ruang bersama yang berada di dalam bangunan perpustakaan, ruang ini berupa rak-rak buku koleksi pustaka.
- Ruang Belajar
Ruang dengan sekat tidak permanen dan memiliki luasan yang cukup untuk kegiatan belajar.
- Ruang Baca
Berupa kumpulan meja dan kursi yang berdekatan dengan dengan rak-rak buku koleksi pustaka. Hal ini diharapkan agar pengunjung lebih mudah dalam mengakses referensi.

- Ruang Audio Visual

Berupa ruang tertutup yang dapat digunakan untuk mengakses koleksi perpustakaan yang bersifat audio visual.

Terdapat pula ruang audio visual yang bersifat terbuka, digunakan untuk menikmati koleksi perpustakaan yang bersifat tidak tertulis seperti film, piringan, *slide*, dll.

- Ruang *Story Telling*
- Ruang Penelitian
- Ruang Serbaguna/auditorium

- Ruang Koleksi Khusus

Koleksi yang disediakan hanya terbatas karena sifatnya yang hanya sebagai penunjang fasilitas utama.

Secara keseluruhan kebutuhan ruang untuk pengunjung ini adalah:

- Ruang koleksi
- Ruang koleksi khusus
- Ruang Katalog
- Ruang referensi
- Ruang baca anak
- Ruang baca pribadi (*private carrels*)
- Ruang baca kelompok (*reading seats*)
- Ruang diskusi (*lounge seats*)

-
- Ruang audiovisual
 - Ruang pameran/display
 - Ruang loker
 - *Lavatory*

2.5.3. Penunjang

Yang dimaksud dengan ruang penunjang adalah ruang-ruang yang dapat membantu operasional bangunan dan sifatnya sebagai pelengkap kebutuhan.

- Plaza Penerima (*lobby*)
- Ruang Informasi
- Ruang Tunggu

- Gudang
- Musholla
- Ruang Fotokopi
- Loker
- *Coffeeshop*
- Warnet
- Wartel
- *Bookstore*
- *Coffeeshop*
- Ruang Karyawan
- Ruang Kontrol Komunikasi dan TI
- Ruang Panel Listrik
- Ruang Tangki Air
- Ruang Genset
- *Loading Dock/ ruang bongkar muat*
- Ruang *Cleaning Service*
- Ruang perawatan/fumigasi
- *Lavatory*
- *Pantry*

2.6. Besaran Ruang

Berdasarkan pemahaman sebelumnya, maka untuk dapat mewujudkan perpustakaan umum swasta yang informatif, edukatif dan rekreatif perlu suatu ruangan yang mempunyai bentuk ruang yang membuat pengguna leluasa untuk bergerak, terdiri dari berbagai macam bentuk ruang dengan susunan bentuk ruang yang tidak teratur, tidak serupa yang keberadaannya terbuka untuk masyarakat umum dan keberadaannya harus terkontrol dari berbagai macam gangguan.

Oleh sebab itu dibutuhkan analisa besaran ruang yang mampu memberikan informasi, mampu mendidik dan mampu memberikan hiburan serta dasar pertimbangan cukup privasi, nyaman dan efisien. secara garis besar mencakup hal-hal sebagai berikut :

2.6.1. Modul Horizontal

Modul ini meliputi berbagai macam perabotan kursi dengan ukuran menggunakan ukuran orang dewasa menyikapi kegiatan yang berbeda.

- *Private Carrel*

Yaitu untuk kegiatan membaca secara individu⁴.

Unit terkecil : 60 cm x 90 cm

Pengembangan : 60 cm x 135 cm, sirkulasi 20%

- *Reading Seat*

Yaitu digunakan untuk kegiatan membaca bersama/beberapa orang⁵.

Unit terkecil : 120 cm x 390 cm

Pengembangan : 120 cm x 585 cm, sirkulasi 7%

- *Lounge Seat*

Tempat duduk untuk kegiatan diskusi atau membaca santai⁶.

Unit kecil : 90 cm x 122 cm

Pengembangan : 90 cm x 183 cm, sirkulasi 25%

- *Peminjaman Buku*

Yaitu merupakan kegiatan pada counter pelayan⁷.

Unit terkecil : 50 cm x 180 cm

Pengembangan : 50 cm x 180 cm, sirkulasi 50%

- *Layout Rak Closed Stacks*⁸

Unit terkecil 7 stacks (6,7m), sirkulasi 1 m

Pengembangan 6 stacks (6,7m), sirkulasi 1,2 m

- *Layout Rak Open Stacks*⁹

Unit terkecil 5 stacks (6,9m), sirkulasi 1 m

Pengembangan 4 stacks (6,9m), sirkulasi 1,7 m

⁴ Goodfrey Thompson, Design and Planning Library Building, Architectural Press Ltd., 1997

⁵ Ibid

⁶ Ibid

⁷ Ibid

⁸ Alan Konya, Library, Architectural Press, London

⁹ Goodfrey Thompson, Design and Planning Library Building, Architectural Press Ltd., 1997

- Ruang komputer¹⁰

Unit terkecil 1,4 m; sirkulasi 25%

Pengembangan 2,1 m; sirkulasi 50%

- Staff Counter¹¹

Unit terkecil 3 m²

Pengembangan 4,5 m², sirkulasi 25%

2.6.2. Modul Vertikal

- Perhitungan jarak jangkauan maksimal dan ketinggian orang dewasa. Dengan ketinggian normal 1,68 m dengan jarak jangkauan maksimal 2,10 m.
- Jarak jangkauan maksimal dan ketinggian anak-anak. Untuk tinggi 1,14 m; jarak jangkauan maksimal 1,20 m.

2.6.3. Elemen Pengguna

- Dimensi pengguna dewasa, tinggi 1,93 m dan lebar 0,66m.
- Pengguna anak-anak maksimal 8 tahun, dengan tinggi 1,40 m dan lebar 0,66 m.
- Pengguna remaja usia maksimal 17 tahun, dengan tinggi 1,56 m dan lebar 0,66 m.

2.7. Organisasi Ruang¹²

Dalam suatu program bangunan ruang, umumnya terdapat syarat-syarat untuk berbagai macam ruang. Diantaranya terdapat syarat-syarat ruang sebagai berikut :

- Memiliki fungsi-fungsi khusus atau menghendaki bentuk khusus.
- Penggunaannya fleksibel dan dengan bebas dapat dimanipulasikan.
- Berfungsi tunggal dan untuk atau penting pada organisasi bangunan.
- Memiliki fungsi-fungsi yang serupa dan dapat dikelompokkan menjadi suatu cluster fungsional atau diulang dalam satu urutan linier.
- Menghendaki adanya bukaan ke ruang untuk mendapatkan cahaya, ventilasi, pemandangan atau pencapaian keluar bangunan.
- Harus mudah dicapai.

¹⁰ Ibid

¹¹ Ibid

¹² Francis. D.K. Ching, *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, hal.205, Jakarta, 1996

Jenis organisasi ruang sendiri terdiri dari :

- **Terpusat**
Pusat; suatu ruang dominan dimana pengelompokan sejumlah ruang sekunder dihadapkan.
- **Linier**
Suatu urutan linier dari ruang-ruang yang berulang.
- **Radial**
Sebuah ruang pusat yang menjadi acuan organisasi-organisasi ruang yang linier berkembang menurut bentuk jari-jari.
- **Cluster**
Ruang-ruang dikelompokkan berdasarkan adanya hubungan atau bersama-sama memanfaatkan ciri atau hubungan visual.
- **Grid**
Ruang-ruang diorganisir dalam kawasan grid struktural atau grid tiga dimensi lain.

2.8. Jenis Pengunjung

Pengunjung dalam perpustakaan ini dibagi menjadi 2 jenis, yaitu :

7.7.0. Umum

. Umum

Yang dimaksudkan jenis pengunjung dalam kategori ini adalah seluruh lapisan masyarakat, wiraswasta, petani, mereka yang putus sekolah, pensiunan dan sejenisnya.

. Anak-anak

Untuk kategori pengunjung anak-anak dimasukkan dalam klasifikasi ini. Anak-anak sendiri masih terklasifikasi dalam beberapa fase perkembangan seperti dibawah ini¹³;

- **Fase Pertama, usia 2-5 Tahun**

Fase kelompok baca buku bergambar serta sajak kanak-kanak, sebab diusia ini anak hanya memahami hal yang dikemukakan apabila berkaitan dengan dirinya.

¹³ Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak, Erlangga, Jakarta

- Fase Kedua, usia 5-9 Tahun

Pada fase ini kegemaran anak akan irama dan sajak belum hilang, tetapi ia sangat mengutamakan fantasi dan menyukai cerita dongeng sebagai sarana permainan fantasinya.

- Fase Ketiga, usia 9-12 Tahun

Anak akan memilih cerita realistik atau lingkungan dan mulai melirik bacaan nonfiksi yang mudah dicerna untuk menjawab rasa ingin tahunya.

7.7.0. Pelajar dan Mahasiswa

• Pelajar

Apabila ditinjau dari Ilmu Psikologi¹⁴, umur untuk para pelajar, yaitu antara 12-17 tahun masih masuk dalam kategori anak-anak. Tetapi apabila dilihat dari perangai dan sifat-sifatnya; seperti:

- Mulai menyadari siapa dirinya dan cenderung ingin melepaskan diri dari keterikatan yang ada. Karena minat mereka secara umum adalah bacaan petualangan, novel (fiksi), cerita sensasional, buku perjalanan dan cerita sentimentil;
- Mulai dapat menghargai alur cerita dan isi buku bacaan, lebih berminat cerita petualangan dengan bobot intelektual yang besar, buku perjalanan, bahan faktual dan buku keterampilan kejuruan praktis;

Maka fase keempat dan kelima dalam perkembangan anak-anak ini di kategorikan kedalam pengunjung jenis pelajar. Karena dengan deskripsi tentang fase ini cukup layak untuk dimasukkan kedalam kategori pelajar. Ditambah lagi dengan masa usia sekolah lanjutan pertama sampai dengan lanjutan atas adalah di fase ini.

• Mahasiswa

Oleh mahasiswa, perpustakaan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik dalam perkuliahannya

¹⁴ Ibid

maupun dalam mengembangkan minat-minatnya. Kegiatan itu antara lain berupa¹⁵ :

- Meminjam atau membaca buku-buku atau bahan-bahan yang diwajibkan/dianjurkan (buku-buku *on reserve*) bagi penyelesaian perkuliahannya.
- Di perpustakaan, mahasiswa mencari keterangan-keterangan dan bahan-bahan yang diperlukan dalam melakukan penyelidikan-penyelidikan atau penelitian-penelitian untuk membuat laporan skripsi, dan seterusnya.
- Tidak jarang mahasiswa meminta bantuan kepada para petugas perpustakaan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran dalam studi mereka, memperoleh *guidance* yang baik serta mendapatkan bantuan penginterpretasikan bahan-bahan yang ada dalam koleksi perpustakaan.
- Memenuhi minat dan atau mencari rekreasi yang sehat setiap harinya, misalnya membaca surat kabar, majalah, buku-buku novel, buku-buku tentang *how to do it* untuk keperluan rumah dan seterusnya.

1.2. Tinjauan Nilai Informatif, Edukatif dan Rekreatif

1.2.1. Informatif

A. Pengertian

Berasal dari kata Informasi, yang kemudian berarti bersifat memberikan informasi¹⁶. Artinya perpustakaan memberikan informasi mengenai suatu masalah kepada pemakai. Seringkali informasi ini diberikan tanpa diminta. Bila dianggap informasi tersebut sesuai dengan minat pemakai¹⁷; sesuatu yang mampu menyampaikan pesan/informasi dan dapat berkomunikasi sehingga dapat menggambarkan fungsi dan isi¹⁸.

¹⁵ Soejono Trimo, M.L.S, Pdoman Pelaksanaan Perpustakaan, Remaja Rosdakarya, cetakan V, Bandung, 1997

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka

¹⁷ Sulistyono Basuki, Periodisasi Perpustakaan Insonesia, Remaja Rosdakarya, hal.3, Cetakan I, Bandung, 1994,

¹⁸ James C. Snyder, Pengantar Arsitektur, Erlangga, Jakarta, Mei, 1984

B. Fungsi Informasi¹⁹

Perpustakaan menyediakan berbagai informasi yang meliputi bahan tercetak, terekam maupun koleksi lainnya agar pengguna perpustakaan dapat :

- Mengambil berbagai ide dari buku yang ditulis oleh para ahli dari berbagai bidang.
- Menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyerap informasi dalam berbagai bidang serta mempunyai kesempatan untuk dapat memilih informasi yang layak sesuai kebutuhannya.
- Memperoleh kesempatan untuk memperoleh berbagai informasi yang tersedia di perpustakaan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.
- Memperoleh informasi yang tersedia di perpustakaan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

C. Jenis Kegiatan Informatif

Yaitu kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan penyajian/pelayanan sumber informasi, dimana bentuk-bentuk kegiatan informatif yang ada di perpustakaan dapat dibagi menjadi:

- Pengadaan; yaitu kegiatan penghimpunan atau pengumpulan bahan²⁰.
- Pengolahan; yaitu kegiatan mengolah atau memproses²¹.
- Pelayanan, yaitu kegiatan kerja yang berupa pemberian bantuan²².

7.7.0. Edukatif

A. Pengertian

Berasal dari kata edukasi yang berarti pendidikan. Berarti edukatif adalah sesuatu yang bersifat mendidik²³. Hakekatnya,

¹⁹ Darmono, Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah, Grasindo, hal.3, Jakarta, 2001

²⁰ Soeatminah, Perpustakaan, Kepustakawanan dan Pustakawan, kanisius, hal. 51, 1992

²¹ Drs. Pawit M. Yusuf, Mengenal Dunia Perpustakaan Dan Informasi, Bina Cipta, hal.33, Bandung, Juli 1991

²² Soeatminah, Perpustakaan, Kepustakawanan dan Pustakawan, kanisius, hal. 152, 1992

edukatif adalah sesuatu yang dapat menggali pengetahuan, ide, pendapat, kepercayaan atau kemahiran yang diterima oleh masyarakat²⁴. Sesuatu yang bisa menggali pengetahuan, idea, pendapat, kepercayaan atau kemahiran yang diterima oleh masyarakat²⁵.

B. Fungsi Pendidikan²⁶

Perpustakaan menyediakan berbagai informasi yang meliputi bahan tercetak, terekam maupun koleksi lainnya sebagai sarana untuk menerapkan tujuan pendidikan. Melalui fungsi ini manfaat yang diperoleh adalah :

- Memberikan kesempatan bagi pengguna perpustakaan untuk mendidik diri sendiri secara berkesinambungan.
- Membangkitkan dan mengembangkan minat yang telah dimiliki pengguna yaitu mempertinggi kreatifitas dan kegiatan intelektual.
- Mempertinggi sikap sosial dan menciptakan masyarakat yang demokratis.
- Mempercepat penguasaan didalam bidang pengetahuan dan teknologi baru.
- Sebagai tempat belajar seumur hidup, terutama bagi mereka yang telah meninggalkan bangku sekolah.

C. Jenis Kegiatan

Kegiatan edukatif perlu dikaitkan dengan 3 aspek pendidikan, yaitu:

- *Praliterer*; yaitu pendidikan yang secara langsung bertatap muka timbal balik dalam kehidupan dan sifatnya tidak format (santai).

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka

²⁴ Ibid

²⁵ Ibid

²⁶ Darmono, Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah, Grasindo, hal.3, Jakarta, 2001.

- *Literer*; yaitu pendidikan yang ditunjang oleh bahan literatur baik media cetak maupun media elektronik (audio visual) dan sifatnya formal.

- *Pascaliterer*; yaitu pendidikan yang selain ditunjang dengan literer juga ditunjang dengan pelatihan-pelatihan sebagai pelengkap.

Sedangkan bentuk-bentuk kegiatan edukatif yang berada di perpustakaan adalah;

- Membaca; yaitu proses kegiatan melihat, memahami isi dari apa yang tertulis (baik dengan melafalkan atau tidak).
- Seminar; yaitu berupa kegiatan pertemuan dalam sebuah forum untuk membahas suatu permasalahan tertentu.
- Riset/penelitian; penelitian ini banyak macamnya. Seperti *operation research*, *action research* dan *experiment*. Hal ini ada karena dalam suatu penelitian memerlukan keahlian tersendiri²⁷.
- Diskusi; kegiatan diskusi biasanya dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat, walaupun jumlahnya terbatas, tetapi kegiatannya berupa tanya jawab sesuai topik yang dibahas²⁸.

7.7.0. Rekreatif

A. Pengertian

Rekreatif berasal dari kata rekreasi yang berarti *Re*: kembali, dan *kreasi*: ciptaan. Sehingga rekreatif dapat bermakna ciptaan baru/penciptaan kembali/istirahat dengan menyenangkan-nyenangkan diri²⁹. Atau hakekatnya, sesuatu yang dapat menyegarkan kembali badan serta pikiran/ sesuatu yang menggembirakan dan menyenangkan³⁰. Salah satu implementasinya dalam perpustakaan adalah adanya fasilitas

²⁷ Sulisty Basuki, Pengantar Ilmu Perpustakaan, Gramedia, hal. 296, Jakarta, 1991

²⁸ Ibid, hal. 292

²⁹ Drs. H. Ibnu Mas'ud, Kamus Pintar Populer, CV.Aneka, Solo, 1994

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka

yang dapat memberikan suasana santai, menyenangkan dan melegakan bagi pengguna perpustakaan³¹.

B. Fungsi Rekreasi³²

Perpustakaan menyediakan berbagai informasi yang meliputi bahan tercetak, terekam maupun koleksi lainnya untuk :

- Menciptakan kehidupan yang seimbang antara jasmani dan rohani.
- Mengembangkan minat rekreasi pengguna melalui berbagai bacaan dan pemanfaatan waktu senggang.
- Menunjang kegiatan kreatif serta hiburan yang positif.

C. Jenis Kegiatan

Jenis-jenis kegiatan rekreatif yang ada di perpustakaan;

- Melihat film; yaitu kegiatan berupa melihat film, *slide* atau *film strip*. Film-film yang diputar berupa film-film cerita, film-film ilmu pengetahuan maupun film dokumenter³³.
- Membaca bacaan-bacaan ringan seperti majalah, surat kabar, novel fiksi dan sejenisnya.
- Membaca diluar ruangan, disekitar luar gedung dan terdapat kolam ikan disekitar ruang baca sebagai elemen pendukung³⁴.

7.7. Tinjauan Perilaku

Manusia merasakan dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungannya. Manusia adalah makhluk yang selalu ingin menggunakan akal sehatnya tetapi tidak selalu bisa melakukannya. Faktor yang paling mempengaruhi dalam mewujudkan akal sehatnya itu adalah situasi dan kondisi lingkungan³⁵.

³¹ Drs. Pawit M. Yusuf, Mengenal Dunia Perpustakaan Dan Informasi, Bina Cipta hal.33, Bandung, Juli 1991

³² Darmono, Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah, Grasindo, hal.3, Jakarta, 2001

³³ Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Umum, Perpus Nas RI, hal. 90, Jakarta, 1992

³⁴ Drs. Pawit M. Yusuf, Mengenal Dunia Perpustakaan Dan Informasi, Bina Cipta hal.33, Bandung, Juli 1991

³⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Lingkungan, Grasindo, Jakarta, 1992

Perilaku berhubungan dengan respon seseorang terhadap lingkungan sekitar. Karena perilaku sebagai suatu fungsi dari tuntutan-tuntutan organisme dalam dan lingkungan sosio-fisik luar³⁶.

Salah satu teori yang digunakan dalam uraian tentang perilaku disini adalah teori psikologi ekologi (*Ecology Pschycological Theory*)³⁷. Teori ini paparkan oleh Barker (1968, dalam *bell et al*, 1978:83-85). Teori menghususkan dalam mempelajari hubungan timbal balik antara lingkungan dan perilaku. Suatu hal menarik dalam teori ini adalah adanya set perilaku (*Behavioral Setting*). Set perilaku adalah pola perilaku kelompok yang terjadi akibat kondisi lingkungan tertentu (*physical milleu*). Artinya sejauh mana kondisi lingkungan yang ada dapat membentuk perilaku manusia.

2.10.1. Persepsi Lingkungan

Sehingga konektifitas yang akan terjalin dengan pemakaian teori diatas (2.8) adalah penguraian tentang persepsi manusia terhadap lingkungan. Salah satu hal yang dipersepsi manusia tentang lingkungannya adalah ruang (*space*) di sekitarnya. Pengertian ruang ini termasuk persepsi tentang jarak jauh-dekat, luas-sempit, longgar-sesak, nyaman-tidak nyaman. Dalam kaitan inilah akan dibicarakan konsep-konsep tentang *personal space*, *privacy*, *territoriality*, *crowding* dan *density*.

A. *Personal Space*

Sebagai sarana komunikasi antar individu inilah persepsi ruang seseorang dinamakan *personal space*. *Personal space* sebagai suatu batas maya yang mengelilingi diri kita yang tidak boleh dilalui oleh orang lain (*J.D. Fisher, dkk, 1984:149*). Ada 4 macam jarak dalam *personal space*³⁸:

- Jarak Intim (0-8 inchi/0-0,5 meter)
Yaitu jarak untuk berhubungan seks, untuk saling merangkul antar kekasih, sahabat atau anggota keluarga, atau untuk melakukan olah raga kontak fisik seperti gulat/tinju.

³⁶ James C. Snyder, Pengantar Arsitektur, Erlangga, Hal.75, Jakarta, Mei, 1984

³⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Lingkungan, Grasindo, Jakarta, 1992

³⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Lingkungan, Grasindo, hal.68, Jakarta, 1992

- Jarak Personal (18 inchi-4 kaki/0,5-1,3 meter)

Yaitu jarak untuk percakapan antara 2 orang yang sudah akrab.

- Jarak Sosial (4-12 kaki/1,3-4 meter)

Yaitu untuk hubungan yang sifatnya formal seperti bisnis dan sebagainya.

- Jarak Publik (12-25 kaki/4-8,3 meter)

Yaitu untuk hubungan yang lebih formal seperti penceramah atau aktor dengan audiennya.

Sedangkan ilmu yang khusus meneliti tentang *personal space* ini adalah *proxemics*³⁹. Yaitu ilmu tentang ruang/*space* sebagai media hubungan antar manusia.

B. *Privacy*

Privacy adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya. Dalam istilah psikoanalisis berarti dorongan untuk melindungi ego seseorang dari gangguan yang tidak dikehendakannya.

D. *Territoriality*

Yaitu suatu tingkah polah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan atau hak seseorang atau sekelompok orang atas sebuah tempat atau suatu lokasi geografis. Pola tingkah laku ini mencakup personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar (*Holahan, 1982:235*)⁴⁰.

E. *Crowding dan Density*

Crowding adalah respon subyektif terhadap ruang yang sesak (*tight space*), sedangkan *density* adalah kendala keruangan (*spatial constraint*). Kesesakan (*crowding*) ada hubungannya dengan kepadatan (*density*)⁴¹.

³⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Lingkungan, Grasindo, hal.69, Jakarta, 1992

⁴⁰ Ibid, hal. 73

⁴¹ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Lingkungan, Grasindo, hal.69, Jakarta, 1992

1.4. Tinjauan Ruang Dalam

Ruang dalam adalah susunan/komposisi rongga yang berbatas atau terlindung, dibatasi oleh bidang permukaan bangunan dan berkaitan erat dengan unsur pembentuk, organisasi atau pola ruang⁴².

Ruang dalam dibatasi oleh : elemen fisik pembatas ruang dalam dan elemen non fisik penunjang ruang dalam.

2.11.1. Elemen Pembatas Ruang Dalam

Elemen pembatas ruang dalam meliputi:

A. Lantai⁴³

Lantai adalah bidang ruang interior yang datar dan mempunyai dasar yang rata. Sebagai bidang dasar yang rata yang menyangga aktifitas interior dan perabot kita lantai harus terstruktur sehingga mampu memikul beban tersebut dengan aman dan permukaannya harus cukup kuat untuk menahan penggunaan dan aus yang terus menerus.

Elemen lantai terdiri dari pola, warna, bahan, tekstur, dan ketinggian. Ketinggian/level meliputi bidang rata, bidang yang dipertinggi, yang melayang dan di perendah.

B. Dinding⁴⁴

Dinding adalah elemen arsitektur yang penting untuk setiap bangunan. Secara tradisional dinding telah berfungsi sebagai struktur pemikul lantai diatas permukaan tanah, langit-langit dan atap. Menjadi muka bangunan, memberi proteksi dan privasi pada ruang interior yang dibentuknya dapat berupa bidang masif ataupun bidang transparan (pintu, jendela, teralis, ventilasi udara).

Elemen dinding terdiri dari warna, bahan, ketebalan, tekstur dan pola.

⁴² Francis DK Ching, *Ilustrasi Desain Interior*, hal 162, 1996.

⁴³ Ibid

⁴⁴ Ibid, hal 176

C. Langit-langit⁴⁵

Langit-langit adalah elemen yang menjadi naungan dalam desain interior dan menyediakan perlindungan fisik maupun psikologis untuk semua yang ada dibawahnya.

Elemen langit-langit terdiri dari ketinggian, warna, bahan dan pola.

2.11.2. Elemen Penunjang Ruang Dalam

Elemen penunjang ruang dalam meliputi : organisasi atau pola hubungan dalam ruang dalam dan perabotan didalamnya. Perletakan ruang serta pengorganisasiannya mempunyai imbas yang signifikan terhadap pembentukan pola, jalur dan alur sirkulasi dalam bangunan atau ruang tersebut.

7.7. Tinjauan Pencitraan Bangunan

Pencitraan disini ada karena soal-soal komunikasi citra adalah penting bagi perancangan arsitektur⁴⁶. Apalagi bangunan ini sudah sangat familiar fungsinya di kalangan masyarakat. Sehingga bangunan ini mempunyai tanggung jawab untuk mempertahankan persepsi yang sudah terbentuk dikalangan masyarakat tersebut. Salah satunya adalah dengan pemilihan citra bangunan yang tepat.

Sebagai salah satu bangunan dengan fungsi sosial, bentuknya mengekspresikan arti pentingnya fungsi bangunan tersebut dengan formalitas, keindahan dan skalanya⁴⁷.

- Formalitas
Bentuknya cenderung kelihatan kaku, bersudut, megah, teratur dan bersih.
- Indah
Pemaknaannya dapat dengan sesuatu yang sangat detil sehingga menimbulkan pola-pola yang harmonik dan sedap dipandang.
- Skala
Proporsi antara luas lahan dan luas bangunan terbangun, antara tinggi dan lebar bangunan, antara tinggi bangunan dengan lingkungan sekitar;

⁴⁵ Francis DK Ching, Ilustrasi Desain Interior, hal 192, 1996

⁴⁶ James C. Snyder, Pengantar Arsitektur, Erlangga, Hal.328, Jakarta, Mei, 1984

⁴⁷ Ibid Hal.330

yang semuanya itu dapat menimbulkan kesan yang mendalam saat pertama kali melihatnya.

Sedangkan untuk menyelaraskan ekspresi diatas perlu dipertimbangkan pemilihan bentuk dasar yang dapat mewakili karakter masing-masing. Bentuk-bentuk itu antara lain⁴⁸:

- .Bentuk kubus segiempat yang mempunyai kesan statis, stabil, monoton dan masif.
- Bentuk bulat bola dan lingkaran memberi kesan tuntas, labil, bergerak dan dinamis.
- Bentuk segitiga dan meruncing memberi kesan aktif. Energik, tajam dan mengarah.

7.7. Studi Kasus

7.7.0. Humboldt Bibliothek

Bangunan ini mulai didirikan tahun 1986 oleh Moore Ruble Yudell (*Architecture and Planning*) di kawasan pelabuhan Kota Berlin, Jerman.

A. Ruang Dalam

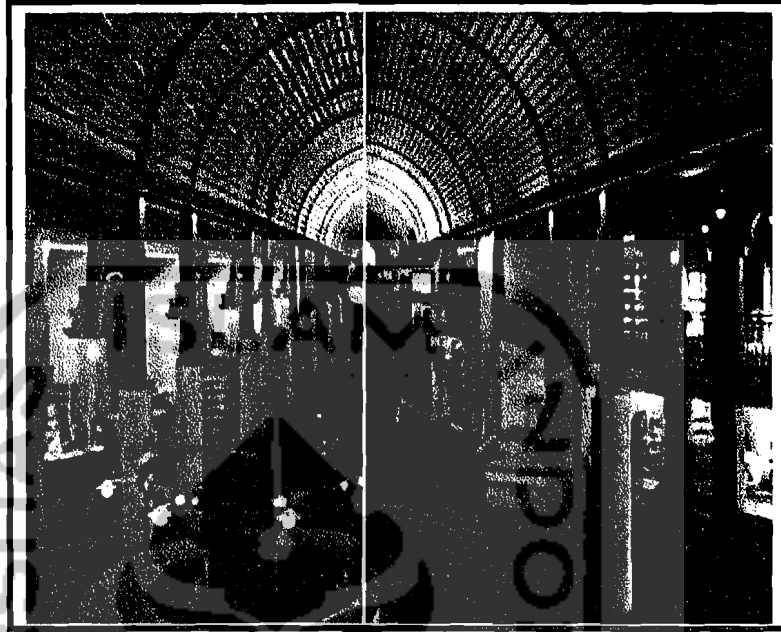
- Sirkulasi

Penataan ruang dalam memiliki aksis yang unik. Yaitu bangunan memanjang membentuk satu jalur sirkulasi yang lurus berbentuk lorong panjang yang menerus yang apabila dilihat secara menerus keluar dari ruangan ini melalui jendela, akan terasa bahwa lorong ini merupakan entitas dari sebuah danau yang ada di depan. Sedangkan bentuk sirkulasi yang meliuk, membuat suasana diruang ini terasa santai dan menyenangkan dan jauh dari kesan formal.

Selanjutnya adalah bagaimana para pengunjung dapat mengakses ruang baca dan ruang koleksi. Ruang baca dan ruang koleksi pada bangunan ini berdekatan langsung dengan lobby dan ruang informasi yang berbentuk lingkaran. Sehingga dari lobby pun, pengunjung secara visual dapat

⁴⁸ Ir. Rustam Hakim, MT. IALI, *Arsitektur Lansekap*, Bumi Aksara, hal. 69, cetakan II, Jakarta, Mei, 2004

melihat ruang baca maupun ruang koleksi tersebut. Karena selain berdekatan, antara kedua ruangan inipun tidak memiliki batas yang dapat menutupi pandangan visual berupa dinding permanen atau sejenisnya.



*gambar 2.1.
Interior bangunan Humboldt Bibliothek
(sumber: Campus and Community #1)*

- **Langit-langit**

Dengan langit-langit yang tinggi membuat performa bangunan ini tampak megah. Sehingga suasana lapang dan lega tercermin disini. Langit-langit seperti ini juga membuat cahaya menjadi lebih leluasa menerobos ke seluruh area ruangan yang ada di sini. Sehingga ruang baca yang ada disini menjadi maksimal fungsinya dengan didukung oleh leganya ruangan dan cukupnya cahaya yang masuk. Dan aktifitas edukasi dalam ruangan inipun menjadi terwadahi.

Sedangkan pola langit-langit yang terdiri dari garis-garis horisontal menambah kesan bahwa ruangan ini memanjang dan panjang. Ditambah lagi dengan elemen kayu sebagai penampilan yang diekspos. Menambah kesejukan ruang dibawahnya.

Tetapi berbeda dengan ruang koleksi yang memiliki ketinggian ruang yang rata-rata, hampir sama dengan

bangunan-bangunan biasanya. Karena ruangan koleksi berada di bawah mezanin yang juga merupakan lantai di atasnya. Langit-langit yang tinggi juga memperkuat kesan lorong yang sengaja ditimbulkan untuk menyatakan bahwa kami, lorong dan danau adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

- **Dinding**

Dinding sebagai elemen pembatas antara ruang dalam dan ruang luar dalam bangunan ini didominasi oleh elemen kaca pada setiap bukaan-bukaannya. Dan bila diamati dari denah yang ada, maka bangunan ini memaksimalkan pencahayaan alami untuk penerangan didalamnya.

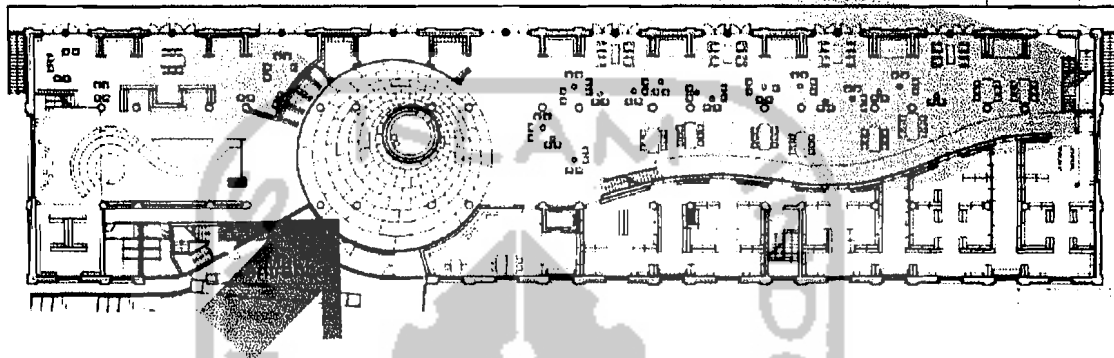
Seperti yang diungkapkan Lois Isidore Kahn (± 1950), bahwa aku mengambil buku, dan buku itu aku baca dibawah sinar. Artinya aku, buku dan sinar sudah ada sebelum perpustakaan itu ada. Sebuah pernyataan haqiqi tentang sebuah perpustakaan. Mungkin oleh Moore Ruble Yudell pernyataan ini diadopsi ke dalam bentuk desain. Terbukti dengan penempatan ruang-ruang baca yang sengaja ditarik kesisi luar mendekati jendela bahkan persis berada disebelah jendela.

- **Lantai**

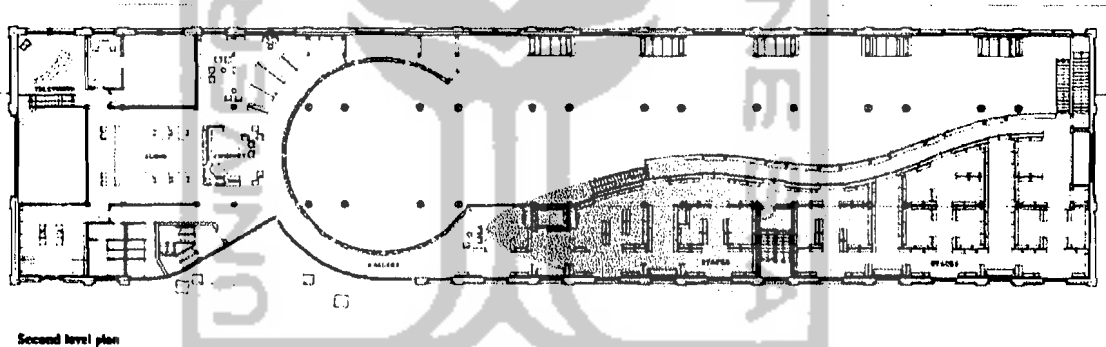
Bila dilihat dari denah yang ada, maka pengunjung masuk dari tanda panah biru menuju lobby yang berbentuk lingkaran. Di lobby sendiri pengunjung sudah disuguhi dengan pemandangan yang melegakan dengan langit-langit yang tinggi dan lantai yang datar. Elemen-elemen pembentuk lantainya pun memiliki bentuk bentuk yang unik, seperti lingkaran dan kurva-kurva yang fleksibel. Jauh dari kesan yang ditampakkan oleh fasad bangunan yang sedikit kaku. Sehingga dengan elemen-elemen membuat pengunjung perpustakaan dapat menikmati keberadaannya selama didalam perpustakaan.



Gambar berikut menunjukkan denah ruang baca dan ruang koleksi yang cukup informatif karena akses-akses yang dibentuknya, edukatif karena benar-benar mempertimbangkan kebutuhan para pengunjung dalam mengakses katalog dan rekreatif karena dipadu dengan bentukan-bentukan yang bersifat fleksibel/tidak kaku seperti bentuk-bentuk kurva atau lengkung.



*gambar 2.2.
area baca di lantai dasar*



*gambar 2.3.
area koleksi di lantai dua*

B. Facade Bangunan

Dominasi sisi panjang bangunan ini memperkuat kesan bahwa bangunan ini mencoba menyatukan diri dengan teluk kecil yang dibentuk oleh danau yang ada di depannya. Diperkuat pula dengan proporsi antara lebar bangunan dengan tingginya yang sengaja dibuat sangat mengusik mata. Sungguh sebuah proporsi bangunan yang dapat menjebak pandangan mata manusia. Sehingga dengan performa bangunan seperti itu

membuat bangunan ini menjadi sebuah landmark tersendiri bagi kawasan ini.



gambar 2.4.
facade bangunan Humboldt Bibliothek
(sumber: Campus and Community #1)

Dengan elemen-elemen seperempat lingkaran pada bagian atap, membuat bangunan ini dinamis dan menarik untuk dikunjungi. Ditambah lagi pola-pola elemen transparan yaitu kaca yang dibentuk sedemikian rupa sehingga terkesan detil dan menarik. Bangunan ini secara keseluruhan sangat enak dipandang, memunculkan nuansa segar dan menyenangkan. Sangat rekreatif. Ditambah dengan penempatan dan pengolahan site yang maksimal, membuat performa bangunan ini benar-benar menarik.

7.7.0. Salt Lake Library

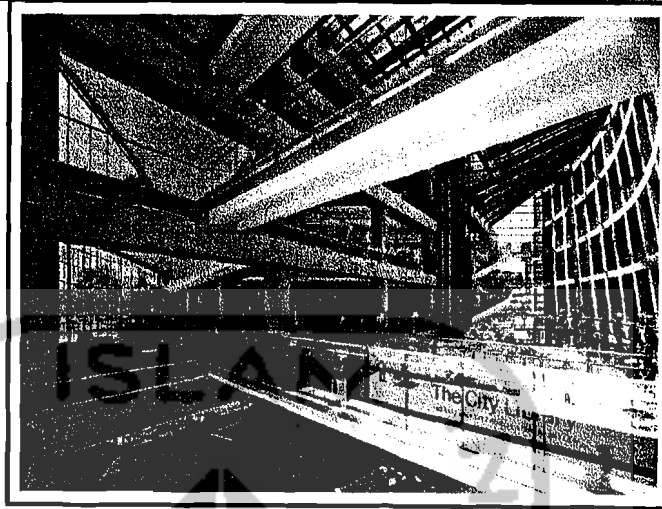
Salt Lake City Public Library, berada di kota Salt Lake, didesain oleh Moshe Safdie, Ass. Bangunan ini juga mendapatkan penghargaan desain arsitektur untuk perpustakaan tahun 2004 oleh *International Architect Institution (IAI)*.

A. Ruang Dalam

- Sirkulasi

Ruang dalam pada contoh-contoh ruang koleksi dalam bangunan ini menegaskan bahwa suasana ruang koleksi,

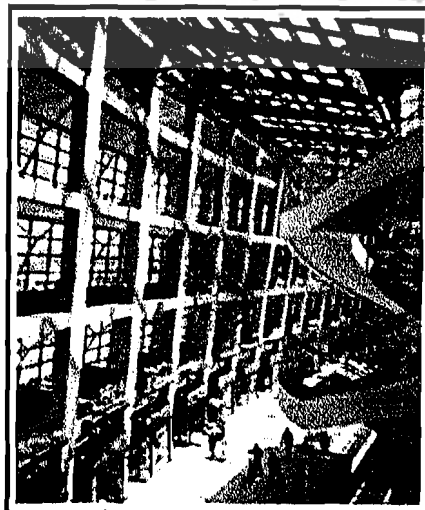
salah satunya, sangat bergantung pada pengaturan ruang
dalamnya.



*gambar 2.5.
akses penghubung*

- **Langit-langit**

Suasana dapat dipengaruhi oleh tinggi ruangan, warna ruangan dan tingkat kepadatan perabot didalamnya hubungannya dengan alokasi area sirkulasi dan servis. Dengan langit-langit yang tinggi, mengesankan ruangan ini tidak menjadi sumpek dan sempit. Diperkuat pula dengan dominasi elemen-elemen vertikal seperti kolom-kolom raksasa membantu menegaskan kesan itu. Repetisi kolom-kolom sendiri memberikan rasa tersendiri pada ruang dalam bangunan ini.



*gambar 2.6
gambaran suasana plaza*

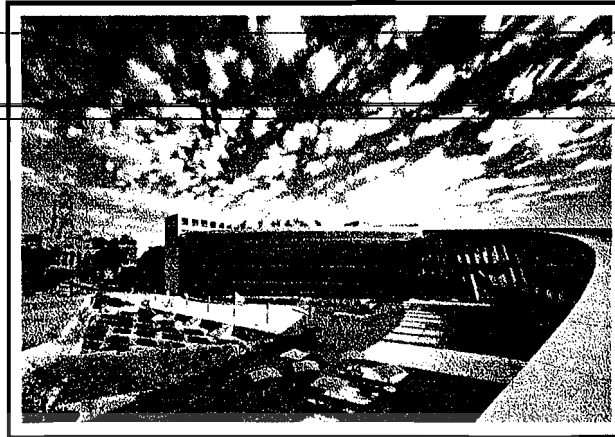
Seperti halnya contoh suasana ruangan diatas ini yang menggambarkan betapa lega dan lapangnya hall. Dan ruang koleksi yang didesain transparan ke arah luar dan tanpa penghalang secara visual ke arah dalam. Pada ruangan ini diterapkan pemakaian unsur *void* atau *mezanin* untuk membantu memperluas pandangan (visual). Sehingga perasaan tertekan dan sumpek apabila berada dalam sebuah perpustakaan dapat di minimalisasi. Selain membantu memperluas ruang secara visual, void dan mezanin seperti ini juga memaksimalkan pencahayaan alami. Karena sinar dari atas dapat langsung menerobos masuk sampai dengan lantai dasar. Bahkan sinar ini menerobos melewati ruang-ruang koleksi.

- Dinding

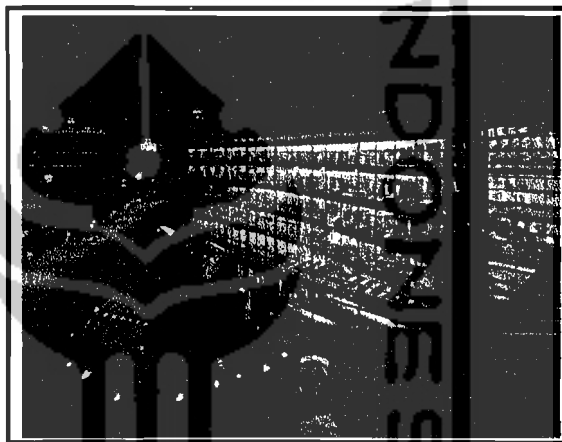
Selain elemen diatas, dinding sebagai elemen pembatas antar ruang horizontal semacam itu dapat juga membantu pengunjung merasa dapat menjangkau secara visual ruangan-ruangan yang ada dalam bangunan tersebut dengan paduan antara elemen transparan pada bukaan-bukaan/jendela dengan bidang masif. Hal semacam ini sangat membantu pengunjung dan pengelola dalam pencarian koleksi dan pengaksesan ke semua area bangunan.

B. Facade Bangunan

Kalau kita mencermati 2 gambar ini, maka secara mudah kita dapat menyimpulkan bahwa elemen-elemen fasad yang terbentuk sangatlah dinamis. Bangunan tidak kelihatan monoton dan diam, karena karekter pembentuk bangunan ini sendiri adalah elemen lingkaran dan lengkung yang cukup mendominasi. Bahan bangunan yang didominasi oleh elemen kaca membuat bangunan ini terkesan sangat terbuka seperti berusaha menampilkan segala sesuatu yang ada didalamnya. Ditambah dengan bentukan-bentukan yang sifatnya mengundang secara terbuka melalui tata atur lansekap.

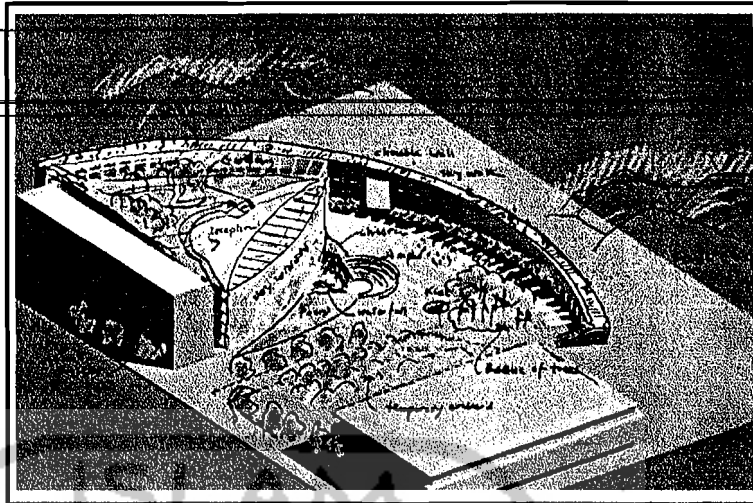


*gambar 2.7.
citra bangunan terbuka*



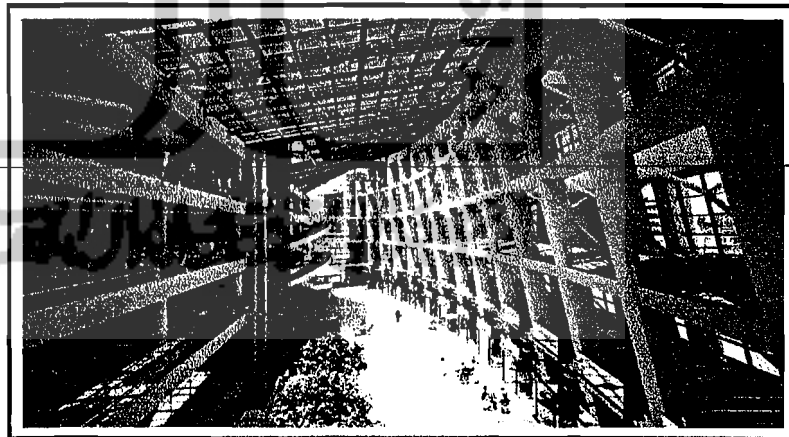
*gambar 2.8
dominasi elemen lingkaran dan lengkung*

Dengan proporsi bangunan yang ekstrim antara lebar dan apanjang bangunan demikian juga dengan tingginya, membuat bangunan ini menjadi landmark di kota ini. Kesan tinggi dan berbentuk seperti lereng dan dinding berbentuk kurva juga menjadi sebuah ikon tersendiri bagi kota ini. Dan penempatan toko dan tempat makan di dalamnya dirangkai bersamaan dalam satu area. Sedangkan taman atap perpustakaan ini juga memiliki daya tarik yang spektakuler.



*gambar 2.9.
lansekap bangunan*

Dengan bentukan lansekap seperti ini, ditambah dengan bentuk bangunan yang mencitrakan bangunan yang terbuka membuat pengunjung merasa tertarik untuk masuk ke dalamnya. Ditambah dengan elemen-elemen tembus pandang yang dapat membantu pengunjung mencerna isi bangunan dari luar. Hal ini membuat pengunjung tidak ragu lagi untuk masuk ke dalam bangunan.



*gambar 2.10.
ruang dalam dan sirkulasi*

Sedangkan penataan ruang dalamnya sendiri dirasa cukup untuk dapat mengarahkan pengunjung ke tempat yang akan dituju. Karena bangunan ini cukup informatif dari segi

desain. Selain pengunjung dapat leluasa secara visual, bangunan ini juga memiliki jalur-jalur sirkulasi yang jelas.

Kegiatan membaca yang terjadi dipergustakaan juga sangat terbantu dengan adanya bidang transparan untuk mempersilahkan sinar matahari menerobos masuk. Selain itu aktifitas membaca menjadi sesuatu yang menyenangkan karena pemandangan yang dihadirkan sangat eksotis.

2.9.3. Kesimpulan Studi Kasus

A. Ruang Dalam

- Sirkulasi

Sirkulasi dalam bangunan ini sangat jelas. Artinya selain ditunjang dengan penataan dan perletakan ruang-ruang yang menciptakan arah sirkulasi, elemen transparan pada bukaan yang menjadi pembatas antar ruang membantu memperkuat kesan bahwa bangunan ini adalah bangunan yang sangat mudah ditelusuri dan dipahami. Sehingga dengan sirkulasi yang memudahkan seperti ini, pencapaian fungsi informatif dalam ruang dalam ini dapat tercapai.

- Langit-langit

Langit-langit pada kedua bangunan diatas sangat luar biasa tingginya. Fungsi langit-langit disini adalah untuk mempersatukan ruang-ruang yang terpisah secara vertikal.

Sehingga dari kedua bangunan diatas, ruang yang mempunyai fungsi penghubung seperti area hall, plaza dan lobby memiliki langit-langit yang tinggi.

Sedangkan langit-langit pada ruang –ruang yang lain memiliki ketinggian yang standart. Selain sebagai pengemban fungsi pemersatu, langit-langit tinggi seperti ini juga dapat memaksimalkan pencahayaan alami yang masuk. Sehingga ruang bersama ini menjadi sangat terang. Imbas dari pencahayaan dari ruang bersama masuk dan menyebar ke ruang-ruang sekitarnya.

- Dinding

Pembatas antara ruang-ruang fungsional perpustakaan seperti ruang baca dan ruang koleksi adalah elemen

penunjang itu sendiri yaitu perabot/furnitur. Seperti rak buku dan meja administrasi. Hal ini untuk menghindari pengisolasian secara visual. Sehingga ruang-ruang didalamnya terasa lega dan tidak sumpek.

Sedangkan pembatas dengan ruang luar didominasi oleh bukaan elemen transparan dengan jendela-jendela kaca. Hal ini sangat baik karena menjadi cukup informatif, mampu mengkomunikasikan isi dan fungsi bangunan pada lingkungan yang ada di luar bangunan.

- Lantai

Secara keseluruhan, bangunan ini memakai void dan mezanine sebagai bagian dari permainan lantai. Hal ini untuk memudahkan secara visual para pengguna untuk dapat mengeksplorasi ruang-ruang yang ada di atas atau dibawahnya. Tetapi setiap levelnya, lantai-lantai ini sangat monoton. Artinya tidak ada perbedaan-perbedaan ketinggian dalam satu lantai. Padahal sesungguhnya perbedaan ketinggian tersebut dapat membatasi ruang secara psikologis tanpa menempatkan elemen dinding sebagai pembatas.

B. Fasad

Proporsi bangunannya cukup megah dan besar. Artinya bangunan ini sangat ekstrim bila dibandingkan dengan unsur-unsur pengantar seperti olahan lansekap yang berupa vegetasi dan lainnya. Dominsasi elemen lengkung dan lingkaran juga sangat membantu mempersepsikan kesan bahwa bangunan ini memiliki dinamika dalam fasadnya. Tidak monoton dan tidak kaku. Sehingga secara visual, lingkungan sekitar bangunan dapat merespon bangunan ini dengan penuh suka cita, senang

dan gembira karena bentukannya yang rekreatif dan cenderung tidak lazim.

Selain itu orientasi kedua bangunan tersebut yang mempunyai kesan mengundang. Selain olahan bentukan fasadnya itu sendiri, kesan ini juga dibantu dengan olahan lansekap yang ada didepan atau sekitar bangunan. Sehingga bangunan ini memiliki citra yang terbuka dan mengundang baik pengunjung atau lingkungan sekitar.

